



## RINGKASAN EKSEKUTIF

WAHJUDI TIAHJONO (2003) Analisis Penetapan Harga Pokok Produk Pakan Ternak Hijauan Berbasis Aktivitas Pada PT. HDF, Surabaya. Dibawah bimbingan DJONI TANOPRUWITO dan SRI HARTOYO.

Pada era globalisasi setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk berusaha dimana saja tanpa ada hambatan, dimana barang-barang dan jasa dari suatu negara bebas masuk ke negara lain begitu pula sebaliknya, termasuk dari dan ke Indonesia. Untuk dapat memasuki pasar global harus mampu bersaing dengan barang-barang atau jasa dari negara lain, sehingga untuk dapat bersaing di pasar global suatu perusahaan harus mampu menghasilkan produk-produk yang memiliki mutu tinggi dengan tingkat harga yang bersaing. Dalam menentukan harga jual suatu produk pada umumnya berdasarkan harga pokok produk yang mencerminkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk yang mana dalam melakukan perhitungan harga pokok produk harus dilakukan dengan akurat sehingga akan dihasilkan harga jual yang tepat. Untuk itu diperlukan suatu metode penetapan harga pokok produk yang lebih teliti dan cermat sehingga akan membantu perusahaan dalam menghasilkan harga pokok produk yang akurat yang selanjutnya akan menghasilkan harga jual yang tepat.

PT. HDF merupakan suatu perusahaan yang bergerak dibidang pakan ternak hijauan yang menggunakan bahan baku dari limbah pertanian yang memproduksi 3 (tiga) jenis produk yang seluruhnya dijual dipasar internasional, yaitu diekspor ke Jepang dan Korea Selatan. Dengan adanya isu penyakit mulut dan kuku pada sapi, sejak Maret 2001 sampai dengan saat ini Pemerintah Jepang menghentikan impor SCT dari Asia, termasuk Indonesia, PT. HDF khususnya, sehingga pemasaran produk tersebut dialihkan ke Korea dengan harga yang lebih rendah dari harga pasaran di Jepang. Hal ini menyebabkan keuntungan perusahaan menjadi berkurang. Apabila para pembeli di Jepang mengetahui bahwa harga produk PT. HDF di Korea lebih rendah dari harga di Jepang, maka apabila kran impor dibuka kembali maka dikhawatirkan para pembeli di Jepang akan minta harga yang sama dengan harga di Korea. Apabila hal ini terjadi maka akan mengakibatkan penjualan perusahaan mengalami penurunan yang selanjutnya juga akan mengurangi keuntungan perusahaan. Perusahaan berani menjual dengan harga yang lebih rendah karena perusahaan masih menggunakan metode konvensional dalam perhitungan harga pokok produknya, terutama dalam pembebanan dan atau alokasi biaya overhead pabrik, yaitu dengan menggunakan pemacu biaya tunggal (*single cost driver*) sehingga dapat terjadi distorsi biaya yang berupa pembiayaan kurang (*under cost*) atau pembiayaan lebih (*over cost*).





Perusahaan menggunakan metode konvensional dengan pemacu biaya tunggal dalam melakukan pembebanan biaya tidak langsung, yaitu biaya overhead pabrik sehingga terjadi distorsi biaya yang menyebabkan harga pokok dan harga jual produk menjadi tidak akurat. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk membantu perusahaan memperoleh harga pokok dan harga jual yang akurat dan realistis dengan memperagakan penghitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode yang berbasis aktivitas sekaligus membandingkan hasil perhitungan harga pokok produk menggunakan pemacu biaya tunggal dengan perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan banyak pemacu biaya. Adapun yang digunakan sebagai ruang lingkup sekaligus menjadi batasan atas penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produk PT. HDF yang berlokasi di Surabaya selama periode tahun 1999 sampai dengan bulan Juli tahun 2002.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada PT. HDF, Surabaya, yang dilakukan selama 3 (tiga) bulan, yaitu pada bulan Desember 2002 sampai dengan Pebruari 2003. Sedangkan proses analisa dilakukan secara diskriptif dengan membandingkan antara perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode konvensional dengan perhitungan harga pokok produk berdasarkan aktivitas (*activity based costing*) dan Uji Hipotesa Statistik 2 Arah dengan menggunakan *Minitab 11 for Windows*. Dalam kasus ini perhitungan harga pokok produk berdasarkan aktivitas menggunakan berbagai pemacu biaya, yaitu 6 (enam) pemacu biaya : Jam Kerja Langsung (JKL) untuk menghitung Biaya Tenaga Kerja Langsung, Jam Mesin (JM), Unit Diproduksi (UP), Jam Kerja Karyawan (JK), Produksi Berjalan (PB), Luas Lantai Fasilitas (M2), dan Jumlah Set Up (StU) untuk perhitungan Biaya Overhead Pabrik.

Selama 4 (empat) tahun terakhir perusahaan berhasil memproduksi rata-rata 13.740,50 ton pertahun dengan produksi total 49.966 ton terdiri dari 31.866 ton Sugar Cane Top (SCT), 3.205 ton Bagasse (BGS), dan 14.895 ton Corn Cob Meal (CCM). Sedangkan struktur biaya produksi perusahaan terdiri dari Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL), dan Biaya Overhead Pabrik (BOP), dengan komposisi : 28,22% BBB, 10,77% BTKL, dan BOP 61,01%. Dari komposisi biaya produksi perusahaan nampak bahwa BOP mempunyai porsi yang dominan dalam penentuan harga pokok produk.

Dengan menggunakan metode konvensional, yaitu dengan menggunakan pemacu biaya tunggal (Jam Kerja Langsung) dalam pembebanan BOP diperoleh harga pokok produk perton untuk masing-masing produk sebagai berikut : CCM ; tahun 1999 Rp. 484.641,-, tahun 2000 Rp. 828.645,-, tahun 2001 Rp. 949.159,-, dan tahun 2002 Rp. 811.281,-. Untuk SCT ; tahun 1999 Rp. 565.765,-, tahun 2000 Rp. 774.980,-, tahun 2001 Rp. 887.962,-, dan tahun 2002 Rp. 758.701,-. Sedangkan untuk BGS ; tahun 2000 Rp. 480.191,-, tahun 2001 Rp. 529.903,-, dan tahun 2002 Rp. 473.028,-.





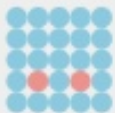
Dengan menggunakan metode ABC, yaitu dengan menggunakan berbagai pemacu biaya dalam pembebanan BOP diperoleh harga pokok produk perton untuk masing-masing produk sebagai berikut : CCM ; tahun 1999 Rp. 773.160,-, tahun 2000 Rp. 823.380,-, tahun 2001 Rp. 774.650,-, dan tahun 2002 Rp. 779.923,-. Untuk SCT ; tahun 1999 Rp. 532.706,-, tahun 2000 Rp. 723.808,-, tahun 2001 Rp. 1.407.862,-, dan tahun 2002 Rp. 728.139,-. Untuk BGS ; tahun 2000 Rp. 2.442.271,-, tahun 2001 Rp. 725.914,-, dan tahun 2002 Rp. 1.424.810,-.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode konvensional dan metode ABC diperoleh hasil perhitungan berupa harga pokok produk perton yang berbeda dengan rata-rata perbedaan 20,60% untuk produk CCM, 18,75% untuk SCT, dan 215,60% untuk BGS. Hasil Uji Hipotesa Statistik 2 Arah menggunakan *Minitab 11 for Windows* menyatakan bahwa untuk produk *Corn Cob Meal* dan *Sugar Cane Top* tidak ada perbedaan secara signifikan antara hasil perhitungan harga pokok produk perton dan margin perton menggunakan metode konvensional dengan menggunakan *activity based costing*, sedangkan untuk produk *Bagasse* ada perbedaan secara signifikan antara hasil perhitungan harga pokok produk perton dan margin perton menggunakan metode konvensional dengan menggunakan *activity based costing*. Dengan demikian untuk kondisi perusahaan saat ini penggunaan metode konvensional seperti yang digunakan perusahaan saat ini dinilai masih relevan.

Dengan menggunakan metode konvensional, untuk produk-produk bervolume rendah, biaya overhead pabrik yang dibebankan kepadanya terlalu kecil (*understated*). Sebaliknya untuk produk-produk yang bervolume tinggi biaya overhead pabrik yang dibebankan pada setiap produk terlalu besar (*overstated*). Untuk ini penggunaan metode penetapan harga pokok produk yang berbasis aktivitas (ABC) dapat membantu mencegah terjadinya distorsi biaya, sehingga dapat dihasilkan harga pokok produk yang lebih akurat. Selanjutnya dengan informasi yang akurat yang dihasilkan oleh metode ABC akan sangat menunjang manajemen dalam membuat keputusan, terutama keputusan mengenai harga maupun produk perusahaan.

Dengan kondisi perusahaan saat ini, sebaiknya perusahaan tetap menggunakan metode penetapan harga pokok produk yang digunakan perusahaan saat ini, yaitu metode konvensional. Namun untuk jangka panjang, guna mendapatkan harga pokok produk yang lebih akurat, perusahaan disarankan untuk menggunakan metode penetapan harga pokok produk yang berbasis aktivitas

Kata Kunci : Pakan Ternak Hijauan, PT. HDF Surabaya, Akuntansi Manajemen, Metode Penetapan Harga Pokok Konvensional, *Activity Based Costing*, Pemacu Biaya, Studi Kasus.



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor  
MB-IPB